

Jenis Tulisan: Artikel penelitian

Evaluasi Lanskap Kawasan Sejarah Benteng Somba Opu Kabupaten Gowa

Nurfaida^{*1}, Amir Yassi¹, Khumaira Alya Aqilah¹

¹ Program Studi Agroteknologi, Departemen Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar 90245, Indonesia

*Corresponding Author: Email nurfaida@agri.unhas.ac.id

Tulisan Diterima:
20 Desember 2023

Tulisan Disetujui:
25 Desember 2023

Kata kunci:
Estetika lanskap,
fungsi lanskap, Key
Performance
Indicator, wisata
sejarah

Keywords:
*Aesthetics landscape,
landscape function,
Key Performance
Indicator, historical
tourism*

ABSTRAK

Benteng Somba Opu merupakan peninggalan kawasan sejarah dari Kabupaten Gowa yang perlu dilestarikan. Jika melihat kondisi terkini Benteng Somba Opu mengalami perubahan baik dari aspek fungsi dan aspek estetika. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi lanskap Benteng Somba Opu Kabupaten Gowa berdasarkan aspek sejarah, fungsi dan estetika, serta menyusun rekomendasi berdasarkan hasil evaluasi. Penelitian dilaksanakan menggunakan metode survei dengan tahap persiapan, inventarisasi, analisis, dan sintesis. Analisis data yang digunakan adalah Key Performance Indicator (KPI). Hasil penelitian diperoleh nilai KPI dari keseluruhan komponen sebesar 0,8 yang berarti sesuai dengan standar. Nilai KPI yang terendah terdapat pada komponen aspek sejarah sebesar 0,7, sedangkan nilai KPI yang tertinggi terdapat pada komponen pengunjung sebesar 0,9. Hal ini menunjukkan bahwa dari rentang nilai 0 – 1, nilai KPI sebesar <1 membutuhkan rekomendasi perbaikan. Rekomendasi yang diusulkan untuk meningkatkan kualitas fungsi dan estetika lokasi wisata, yaitu dengan memanfaatkan ruang kosong yang dapat dialihfungsikan lebih optimal lagi, perbaikan jalur sirkulasi dan aspek fisik lainnya, perbaikan kondisi tata hijau lokasi dan pemanfaatan fungsi tanaman dalam lanskap di lokasi, penambahan fasilitas wisata yang penting dan lengkap dengan desain yang menarik perhatian, penambahan informasi sejarah di museum, serta dapat mendukung aktivitas pasif dan aktif pengunjung.

ABSTRACT

Somba Opu Fort is a relic of the historical area of Gowa Regency that needs to be preserved. The current condition of Somba Opu Fort has changed both functionally and aesthetically. This research aims to evaluate the landscape of Fort Somba Opu of Gowa Regency based on historical, functional, and aesthetic aspects and develop recommendations based on the evaluation results. The research used a survey method with preparation, inventory, analysis, and synthesis stages. The data analysis used was the Key Performance Indicator (KPI). The study results obtained a KPI value of the entire component of 0.8, which means it is by the standard. The lowest KPI value is in the historical aspect component of 0.7, while the highest KPI value is in the visitor component of 0.9. This shows that from the value range of 0 - 1, the KPI value of <1 requires improvement recommendations. Recommendations are proposed to improve the quality of function and aesthetics of tourist sites, namely by utilizing vacant space that can be converted more optimally, improving circulation paths and other physical aspects, improving the condition of the location's green layout, and utilizing the function of plants in the landscape at the location, adding essential and complete tourist facilities with eye-catching designs, adding historical information in the museum, and can support passive and active activities of visitors.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan peristiwa sejarah, dalam bentuk peninggalan-peninggalan yang menyimpan nilai historis. Peninggalan-peninggalan tersebut perlu dilestarikan dalam upaya mengenang dan sebagai sumber ilmu pengetahuan mengenai peristiwa sejarah yang terjadi pada masa lampau. United Nations World Tourism Organization (UNWTO) mendefinisikan wisata sejarah dan warisan budaya (*cultural heritage tourism*) sebagai pergerakan orang-orang ke daya tarik budaya di berbagai kota dan/atau berbagai negara selain tempat tinggalnya dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi, ilmu pengetahuan, serta pengalaman baru untuk memenuhi kebutuhan budaya dan semua pergerakan terkait dengan daya tarik budaya tertentu, seperti situs warisan, artistik dan manifestasi budaya, dan lain sebagainya (Kemenpar, 2019).

Kabupaten Gowa merupakan salah satu daerah kabupaten di Sulawesi Selatan yang memiliki beberapa peninggalan bersejarah yang terkenal, salah satunya yaitu Benteng Somba Opu. Benteng ini merupakan kawasan bersejarah peninggalan Kerajaan Gowa dan merupakan benteng terbesar dan terkuat di Kabupaten Gowa. Benteng ini didirikan pada awal abad ke-16 oleh Raja Gowa IX Karaeng Tumpakasiri Kallonna yang diteruskan oleh Karaeng Tunipallanga Ulaweng.

Benteng Somba Opu sebagai salah satu kawasan bersejarah peninggalan Kerajaan Gowa sekaligus menjadi salah satu ikon dari Kabupaten Gowa yang terkenal tentu memiliki potensi untuk dikembangkan lebih baik lagi. Potensi yang dimiliki oleh Benteng Somba Opu yaitu sebagai objek wisata bertema sejarah. Pariwisata yang berbasis sejarah merupakan potensi yang dimiliki oleh suatu daerah pada umumnya yang menjadikan daerah tersebut memiliki ciri khas atau karakteristik dari suatu daerah dan menjadi berbeda dari daerah lain (Suyatmin, 2014).

Menurut konfirmasi beberapa pengunjung, kondisi Benteng Somba Opu saat ini tidak terawat dan tidak dikelola dengan baik sehingga visual lanskap Benteng Somba Opu kurang menarik pengunjung untuk datang ke kawasan ini. Beberapa fasilitas dan utilitas yang berada di Benteng Somba Opu perlu diperbaiki dan ditambahkan untuk menunjang kenyamanan pengunjung berwisata di Benteng Somba Opu.

Dengan kondisi ini, maka diperlukan perbaikan dan penataan lanskap kawasan Benteng Somba Opu dengan tujuan untuk melestarikan warisan budaya, serta menarik perhatian pengunjung lokal, nusantara, bahkan mancanegara. Perbaikan penataan lanskap dapat dilakukan dengan menata berbagai elemen lanskap sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan kondisi fisik dan kualitas suatu lanskap. Oleh karena itu, penting dilakukan evaluasi nilai sejarah, nilai fungsional dan nilai estetika lanskap Benteng Somba Opu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan menyusun rekomendasi berdasarkan hasil evaluasi.

METODOLOGI

2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan lanskap bersejarah Benteng Somba Opu yang terletak di Kelurahan Benteng Somba Opu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan (Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi penelitian

2.2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode survei. Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan meliputi beberapa tahap, yaitu inventarisasi, analisis, dan sintesis.

2.2.1. Inventarisasi

Tahap inventarisasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang mencakup aspek fisik dan biofisik, aspek sejarah dan budaya, aspek sosial/wisata, dan aspek teknik. Pengumpulan data dilakukan dengan cara survei lapang, wawancara, penyebaran kuesioner, dan studi pustaka. Kegiatan wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah dan budaya kawasan. Wawancara ini dilakukan kepada dua orang pihak pemerintah/pengelola situs sejarah yaitu Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Taman Budaya Benteng Somba Opu dan Koordinator Kasi Data, Dokumentasi, dan Publikasi. Penyebaran kuesioner dilakukan kepada wisatawan sebanyak 50 responden untuk mengetahui pendapat responden terhadap kawasan wisata sejarah dan menilai kualitas standar penilaian KPI yang telah ditetapkan. Selain itu, penyebaran kuesioner juga dilakukan kepada masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan penelitian sebanyak 30 responden untuk mengetahui persepsi dan dukungan masyarakat terhadap kawasan.

2.2.2. Analisis Data

Analisis dilakukan dengan metode deskriptif secara kualitatif dan kuantitatif terhadap data yang dikumpulkan dan berdasarkan penilaian *Key Performance Indicator* (KPI). Penilaian KPI dilakukan berdasarkan modifikasi dari kriteria desain (Yanti et al., 2015) yang dijadikan sebagai standar penilaian untuk mendapatkan KPI. Beberapa komponen yang dinilai, yaitu: aspek sejarah, aksesibilitas,

sirkulasi, tata hijau, sarana dan prasarana, kebersihan, dan pengunjung. Setiap komponen penilaian memiliki penilaian indikator masing-masing untuk menilai kualitas kawasan Benteng Somba Opu (Arifin et al., 2008). Nilai KPI dihitung dengan rumus:

$$KPI = \frac{\text{Nilai aktual}}{\text{Nilai standar}}$$

Dengan KPI = nilai kesesuaian dengan standar, nilai aktual = nilai berdasarkan penilaian responden, nilai standar = nilai maksimum yang terdapat pada setiap indikator.

Penilaian KPI dengan selang nilai 1 sampai 3, dengan nilai 1 berarti tidak sesuai menurut standar, nilai 2 berarti kurang sesuai dengan standar, dan nilai 3 berarti sesuai dengan standar. Nilai minimum tiap komponen yaitu 1 (satu) dan nilai maksimum tiap komponen yaitu 3 (tiga) sehingga nilai KPI ini memiliki nilai terendah 0,33 dan nilai tertinggi 1 pada setiap indikator dari tiap komponen (Hidayah & Pramukanto, 2011). Hasil dari nilai KPI memiliki kriteria kesesuaian standar, dengan nilai $0,33 \leq KPI < 0,67$ berarti “tidak sesuai dengan kriteria standar” dan kisaran nilai KPI $\geq 0,67$ berarti “sesuai dengan kriteria standar” (Kania, 2010).

2.2.3. Sintesis

Sintesis merupakan tahap pemecahan masalah dan kendala tapak, pemilihan alternatif dari hambatan yang ditemui pada hasil analisis data dan cara pengembangan potensi yang ada pada tapak. Hasil yang diperoleh pada tahap sintesis kemudian dikembangkan sebagai suatu masukan atau rumusan rekomendasi untuk menetapkan usulan konsep perbaikan tapak yang kemudian dijadikan sebagai acuan dalam menyusun rekomendasi rencana perbaikan tapak. Kesimpulan diperoleh dari hasil analisis dan evaluasi kriteria penilaian yang diperoleh dari hasil pengamatan dan kuesioner

pengunjung. Hasil perhitungan KPI digunakan untuk menyusun rekomendasi, yaitu apabila hasil nilai KPI = 1, maka kondisi tapak sudah sesuai kriteria standar yang sudah ditetapkan. Namun, bila nilai KPI < 1, maka kondisi tapak tidak sesuai kriteria standar yang sudah ditetapkan sehingga perlu diusulkan alternatif rekomendasi untuk perbaikan tapak (Hidayah & Pramukanto, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Tapak

Kawasan Benteng Somba Opu merupakan salah satu tempat wisata Sejarah yang dikelola oleh bidang UPT Taman Budaya Benteng Somba Opu. Kawasan ini menjadi pusat kebudayaan yang menyajikan beberapa rumah adat dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan dan peninggalan Kerajaan Gowa pada masa lampau berupa benteng.

Fasilitas yang tersedia di Benteng Somba Opu saat ini, antara lain, 11 rumah adat (rumah adat Bugis, Toraja, Luwu, Bulukumba, Soppeng, Kajang, Mandar, Majene, Mamuju, Ujung Pandang, dan Gowa), rumah kesenian, warung-warung, masjid, pasar kesenian, dinding benteng, pos jaga, panggung terbuka, museum, baruga, dan *outbond*. Selain itu, terdapat pula Museum Karaeng Patingalloang yang sekaligus menjadi kantor pengelola UPT Taman Budaya Benteng Somba Opu yang dapat dimanfaatkan pengunjung sebagai tempat pusat informasi. Papan informasi atau *Guide Map* berupa denah kawasan terdapat setelah melalui pintu masuk kawasan dan penunjuk arah untuk ke rumah-rumah adat juga terdapat di pinggir jalan. Pemerintah pusat yang mengelola Benteng Somba Opu ini telah menyediakan utilitas berupa penyediaan lampu jalan, jaringan listrik dan jaringan air.

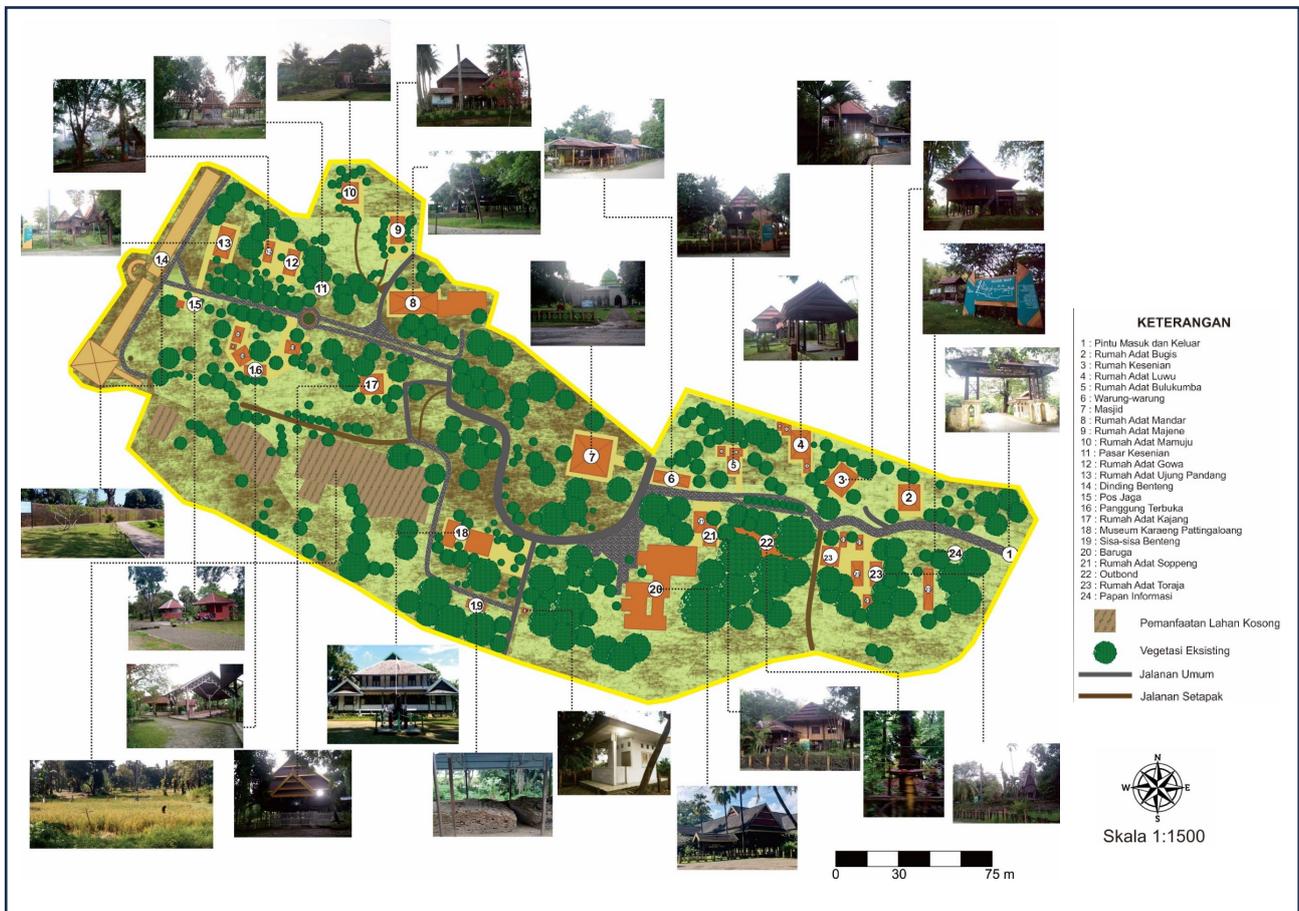
Lahan di Benteng Somba Opu digunakan sebagai lokasi wisata sejarah yang dapat dikunjungi oleh masyarakat umum. Di dalam kawasan ini banyak lahan kosong yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar yang bertempat tinggal di dalam dan di sekitar

kawasan Benteng Somba Opu sebagai lahan pertanian yang ditanami oleh padi lahan kering. Penutupan lahan di Benteng Somba Opu sekitar 70% ditanami dengan berbagai macam vegetasi dan 30% merupakan 21 bangunan sebagai fasilitas yang berada di Benteng Somba Opu (Gambar 1).

Vegetasi eksisting yang dominan ditemukan di Benteng Somba Opu yaitu hanjuang, keladi, kamboja, pinang, dan rumput jepang dengan kondisi tanaman yang tumbuh tidak tertata dan kurang terawat. Rumput jepang sebagai salah satu jenis rumput di kawasan ini. Selain itu, terdapat anjing peliharaan warga dan sapi yang sering ditemukan di sekitar kawasan.

Benteng Somba Opu didirikan oleh Raja Gowa IX Karaeng Tumpakisiri Kallonna pada abad ke-16 dari material tanah liat. Kemudian, dilanjutkan oleh Raja Gowa X Karaeng Tunipallangga Ulaweng dengan memperkuat struktur dinding benteng dengan batu padas. Perbaikan dan pembangunan Benteng Somba Opu terus dilanjutkan hingga Raja Gowa XIV Sultan Alauddin bahkan setelah Raja Gowa XVI Sultan Hasanuddin. Benteng Somba Opu dihancurkan oleh Belanda pada tahun 1669 setelah terjadi perang Makassar yang melibatkan pertempuran sengit antara Sultan Hasanuddin. Benteng Somba Opu berbentuk segi empat dengan ukuran panjang <2 km dengan tinggi tembok 7–8 m dan, ketebalan dinding 3,6 m dan dilengkapi dengan diperkuat oleh empat bastion (Sudawarni et al., 2020).

Benteng Somba Opu ditinggalkan dan ditemukan kembali dalam suatu ekskavasi oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala tahun 1977-1980 dan ditindaklanjuti dengan Proyek Miniatur Sulawesi Selatan pada tahun 1989-1990 yang merupakan program dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan. Benteng Somba Opu dibangun kembali pada tahun 1990 agar dapat dilestarikan dan menjadi sebuah objek wisata sejarah (Sudawarni et al., 2020) yang dikenal dengan Taman Miniatur Sulawesi Selatan.



Gambar 1. Kondisi umum tapak

3.2. Nilai KPI

Hasil rekapitulasi perhitungan KPI (Tabel 1) diperoleh nilai KPI keseluruhan komponen sebesar 0,8. Hal ini menunjukkan bahwa dari rentang nilai 0 – 1, nilai KPI sebesar 0,8 yang berarti sesuai kriteria.

Hasil analisis penilaian aspek sejarah dengan indikator nilai sejarah diperoleh nilai aktual dengan total sebesar 13,2 dan nilai standar sebesar 18 sehingga nilai KPI sebesar 0,7 yang berarti sesuai dengan kriteria. Hasil analisis penilaian fisik kawasan dengan indikator aksesibilitas dan sirkulasi diperoleh nilai aktual sebesar 11,7 dengan nilai standar sebesar 15 sehingga nilai KPI sebesar 0,8 yang

berarti sesuai dengan kriteria. Hal ini karena lokasi Benteng Somba Opu tidak cukup strategis dan terpencil serta tidak ada transportasi umum seperti angkutan kota yang lewat di lokasi ini. Untuk sampai di lokasi ini harus menggunakan transportasi pribadi. Hasil analisis penilaian tata hijau dengan indikator keindahan, kenyamanan, keragaman, kualitas tanaman, dan kesesuaian lokasi diperoleh nilai aktual sebesar 17,6 dengan nilai standar sebesar 21 sehingga nilai KPI sebesar 0,8 yang berarti sesuai dengan kriteria. Hasil analisis penilaian sarana dan prasarana dengan indikator kelengkapan, bentuk, keamanan, dan kondisi sarana prasarana diperoleh nilai aktual sebesar 11,7 dengan nilai standar sebesar 15,

sehingga nilai KPI sebesar 0,8 yang berarti sesuai dengan kriteria. Hasil analisis penilaian kebersihan dan kenyamanan dengan indikator kenyamanan diperoleh nilai aktual sebesar 4,6 dengan nilai standar sebesar 6 sehingga nilai KPI sebesar 0,8 yang berarti sesuai dengan kriteria. Hasil analisis penilaian pengunjung dan aktivitasnya dengan indikator jenis aktivitas diperoleh nilai aktual total sebesar 8,2 dengan nilai standar sebesar 9 sehingga nilai KPI sebesar 0,9 yang berarti sesuai dengan kriteria.

Tabel 1. Nilai KPI

No	Komponen	Indikator	Nilai KPI
1.	Aspek Sejarah	Nilai sejarah	0,7
2.	Fisik	Aksesibilitas	0,8
		Sirkulasi	
3.	Tata hijau	Keindahan	0,8
		Kenyamanan	
		Keragaman	
		Kualitas tanaman	
		Kesesuaian lokasi	
4.	Sarana dan prasarana	Kelengkapan	0,8
		Bentuk	
		Keamanan	
		Kondisi	
5.	Kebersihan	Kenyamanan	0,8
6.	Pengunjung	Jenis aktivitas	0,9
Total keseluruhan nilai KPI			0,8

3.3. Rekomendasi

Hasil rekapitulasi rekomendasi (Tabel 2) diperoleh 14 butir rekomendasi yang didapatkan dari hasil evaluasi yang telah dihitung dari nilai KPI. Komponen sarana dan prasarana merupakan komponen yang paling banyak memerlukan rekomendasi perbaikan.

3.3.1. Aspek Sejarah

Usulan rekomendasi terhadap aspek sejarah adalah pengelolaan terhadap lahan kosong (R1) (Gambar 2). Pengelola dapat menambahkan beberapa atraksi wisata tanpa mengurangi kesan sejarahnya seperti taman dengan fasilitas yang lengkap, *community garden*, ruang publik dengan konsep bersejarah, dan sebagainya.



Gambar 2. Lahan kosong

3.3.2. Aspek Fisik

Rekomendasi aspek fisik adalah dengan perbaikan gerbang pintu masuk utama, perbaikan batasan antara lokasi wisata dan permukiman warga, dan penentuan akses pintu keluar-masuk utama. Perbaikan untuk gerbang pintu masuk utama (Gambar 3) dengan mengubahnya lebih menarik lagi. Perlunya pembatasan lokasi antara permukiman warga sekitar dan lokasi wisata Benteng Somba Opu agar dapat diketahui batasan lokasi wisata. Penentuan pintu akses keluar dan akses masuk ke lokasi wisata agar sirkulasi di dalam tapak dapat berjalan lancar. Sebagai contoh gerbang pintu masuk berada di sebelah timur dan gerbang pintu keluar berada di sebelah selatan (R2).



Gambar 3. Pintu gerbang

Penempatan keberadaan papan petunjuk antar lokasi di dalam tapak yang jelas dapat membantu pengunjung untuk mengetahui informasi mengenai petunjuk lokasi di dalam tapak (R3). Pemerintah setempat telah memperbaiki papan petunjuk antar lokasi yang berada di dalam tapak dengan desain yang lebih baik dibandingkan sebelumnya dan dengan penempatan yang berbeda dari sebelumnya (Gambar 4).

Tabel 2. Rekapitulasi rekomendasi

No.	Komponen	Indikator	Kualitas Standar	Evaluasi	Rekomendasi
1.	Aspek sejarah	Nilai Sejarah	Pola penggunaan lahan	E1	R1
2.	Fisik	Aksesibilitas	Pintu masuk yang menarik perhatian pengunjung	E2	R2
			Petunjuk antar lokasi di dalam tapak jelas	E3	R3
			Kondisi fisik jalur jalan baik sehingga aman dan mudah untuk digunakan	E4	R4
			Lebar jalur jalan sesuai intensitas dan fungsinya	E5	R5
3.	Tata hijau	Keindahan	Penataan fungsi tanaman	E6	R6
		Keragaman	Memiliki keragaman spesies tanaman	E6	R6
		Kualitas tanaman	Kondisi tanaman yang berada di tapak (tertata, terawat, dan indah dipandang)	E7	R7
4.	Sarana dan prasarana	Kelengkapan	Jalur jalan (jalan setapak) dan <i>site furniture</i> lengkap (bangku taman, lampu jalan, <i>signboard</i> , tempat sampah, bangunan peneduh, gazebo, <i>outbond</i> , toilet, dan sebagainya)	E8	R8
		Bentuk	Ornamental/memiliki bentuk beragam, bertekstur sehingga memberikan kesan yang unik dan indah	E9	R9
		Keamanan	Tidak licin dan dilengkapi aspek keamanan	E10	R10
		Kondisi	Berfungsi dengan baik dan nyaman serta aman digunakan	E11	R11
			Museum menyediakan informasi yang lengkap	E12	R12
5.	Kebersihan	Kenyamanan	Lingkungan bersih dari sampah	E13	R13
			Sampah tidak menumpuk di sekitaran jalan	E13	R13
6.	Pengunjung	Jenis aktivitas	Mendukung aktivitas aktif dan pasif	E14	R14

Keterangan:

R1: Pengelolaan terhadap lahan kosong

R2: Perbaikan gerbang pintu masuk utama, pemberian batasan antara lokasi wisata dan pemukiman warga, dan penentuan akses pintu keluar-masuk utama

R3: Penempatan petunjuk antar lokasi di dalam tapak yang jelas

R4: Perbaikan jalur jalan dalam tapak

R5: Penambahan fungsi jalur sirkulasi

R6: Penambahan keragaman spesies tanaman dan pemanfaatan fungsi tanaman dalam lanskap

R7: Pemeliharaan rutin tanaman

R8: Penambahan fasilitas wisata yang lengkap

R9: Penambahan fasilitas wisata dengan desain yang menarik

R10: Penambahan dan perbaikan fasilitas wisata dengan aspek keamanan dan kenyamanan yang baik

R11: Penambahan dan perbaikan fasilitas wisata dengan kualitas fungsi yang baik

R12: Penambahan informasi sejarah di museum

R13: Penempatan tempat sampah

R14: Mendukung aktivitas pengunjung



Gambar 4. Penempatan petunjuk antar lokasi di dalam tapak: (a) Petunjuk antar lokasi sebelum diperbaiki (b) Petunjuk antar lokasi setelah diperbaiki

Rekomendasi perbaikan jalur jalan (Gambar 5) dalam tapak sehingga aman dan mudah digunakan dapat dilakukan dengan penggantian *paving block* dan penambahan saluran drainase di sekitar jalan agar air hujan tidak tergenang di permukaan jalan (R4). Selain itu, perlu penambahan fungsi jalur sirkulasi (Gambar 6) dengan penambahan lahan parkir di dalam kawasan Benteng Somba Opu agar kendaraan pengunjung yang menggunakan bahu jalan untuk memarkir kendaraannya tidak menghalangi jalur jalan. Selain itu, dengan adanya lahan parkir di dalam kawasan wisata dapat juga memanfaatkannya dengan memungut biaya parkir kendaraan (R5).



Gambar 5. Kondisi jalur tapak



Gambar 6. Jalur sirkulasi

3.3.3. Aspek Tata Hijau

Rekomendasi aspek tata hijau yang diusulkan adalah penambahan keragaman spesies tanaman dan pemanfaatan fungsi tanaman dalam lanskap serta pemeliharaan rutin tanaman. Pemilihan tanaman dalam suatu lanskap sangat berpengaruh dalam meningkatkan visual dan estetika lokasi wisata Benteng Somba Opu. Pemilihan tanaman dapat dilakukan dengan memperhatikan warna, bentuk, dan ukuran tanaman (Tabel 3). Tanaman dalam tapak (Gambar 7) perlu difungsikan sebagai membentuk ruang, penyekat, sebagai pagar, pembatas, dan pengarah. Rekomendasi pemilihan jenis tanaman dalam meningkatkan nilai aspek fungsi estetika dan fungsi tanaman hingga dapat memperbaiki kualitas visual lokasi wisata Benteng Somba Opu (R6). Contoh rekomendasi tanaman rumput yang dapat digunakan selain rumput jepang (*vegetasi eksisting*), dapat pula menggunakan rumput gajah mini. Hal ini dapat menjadi pertimbangan pihak pengelola dengan melihat potensi rumput gajah mini dari segi pemeliharaan dibandingkan dengan rumput jepang.

Lokasi wisata dominan ditumbuhi tanaman pepohonan sehingga terciptanya lingkungan yang asri. Diperlukan penanganan oleh pemerintah setempat untuk memperbaiki kondisi tata hijau di dalam lokasi wisata. Sebaiknya, pengelola setempat menambah petugas yang diberdayakan untuk bertanggung jawab dalam hal memelihara dan merawat secara rutin tanaman yang berada di dalam lokasi wisata dan menambahkan tanda peringatan agar pengunjung tidak merusak tanaman (R7).



Gambar 7. Fungsi tanaman

Tabel 3. Rekomendasi jenis tanaman

No.	Nama Tanaman	Fungsi ^{*)}	Keterangan
1.	Mahoni	4	1.Nilai estetika
2.	Bunga Kupu-Kupu	4	2.Pengarah
3.	Kirai payung	4	3.Pembatas
4.	Kana	3	4.Resapan
5.	Pucuk merah	2, 3	5.Penutup tanah
6.	Kembang kertas	1, 2, 3	
7.	Bunga soka	1, 2, 3	
8.	Boxus	2, 3	
9.	Kembang sepatu	1, 2, 3	
10.	Nusa indah	1	
11.	Bunga Krisan	1	
12.	Azalea	1	
13.	Rumput gajah mini	5	

3.3.4. Aspek Sarana dan Prasarana

Rekomendasi aspek sarana dan prasarana adalah dengan penambahan fasilitas wisata yang lengkap dan desain menarik, perbaikan fasilitas wisata dengan aspek keamanan, kenyamanan, dan kualitas yang berfungsi dengan baik, serta penambahan informasi sejarah di museum. Penambahan fasilitas wisata seperti tempat parkir, toilet umum, gazebo, arena serbaguna (plaza), bangku taman, lampu taman, tempat sampah, bangunan peneduh, dan beberapa fasilitas wisata yang penting diperlukan di dalam kawasan lokasi wisata Benteng Somba Opu (R8).

Pengelola setempat perlu bekerja sama dengan tenaga ahli pada bidang arsitektur dalam meningkatkan kualitas desain bangunan Benteng Somba Opu untuk menciptakan kesan yang lebih baik, lebih bagus, dan lebih menarik lagi dengan mempertahankan kesan oriental dan kultural dari bangunan tersebut. Penjagaan

perawatan masih perlu ditingkatkan oleh pengelola setempat dengan mengajak staf, pengunjung, maupun warga sekitar untuk saling menjaga bangunan- bangunan fasilitas wisata (R9).

Keamanan dan kenyamanan merupakan aspek yang penting dalam destinasi pariwisata. Upaya dalam menjamin keamanan dan keselamatan pengunjung Benteng Somba Opu dapat dilakukan melalui perbaikan fasilitas yang telah tersedia dengan penambahan aspek keamanan pada fasilitas tersebut. Dalam hal tersebut, pengunjung akan terus menuntut keamanan dan keselamatan dalam berwisata agar sebuah destinasi wisata dapat terus menarik (R10).

Perhatian pengelola setempat dalam menangani perawatan fasilitas wisata Benteng Somba Opu yang belum optimal. Hal ini menyebabkan fasilitas wisata tidak dalam kondisi yang baik sehingga kualitas fungsinya juga menurun dan mengakibatkan pengunjung tidak bisa memanfaatkan fasilitas wisata dengan baik. Walaupun lokasi wisata tidak selalu ramai dikunjungi pengunjung, sebaiknya pengelola setempat tetap menjaga dan merawat kualitas fungsi fasilitas agar tetap dapat digunakan pengunjung nantinya (R11).

Penyampaian informasi mengenai sejarah dapat dilakukan dengan beberapa cara, tidak hanya dengan tulisan dan lisan yang secukupnya, tetapi dapat berupa keterangan yang detail dan penting mengenai suatu benda koleksi museum sehingga informasi mengenai koleksi museum tersampaikan. Untuk koleksi museum berupa buku-buku sejarah kawasan, sebaiknya dilakukan pembaharuan dengan penambahan buku baru terkait sejarah kawasan (R12).

3.3.5 Aspek Kebersihan dan Kenyamanan

Hasil evaluasi terhadap indikator kebersihan dan kenyamanan yaitu terdapat banyak sampah yang berserakan di sekitar jalan lokasi

wisata yang mengakibatkan lingkungan kotor dan mengganggu kenyamanan pengunjung. Rekomendasi yang diusulkan adalah penempatan tempat sampah dan tanda peringatan untuk tidak membuang sampah sembarangan di dalam lokasi wisata. Selain itu, penambahan petugas kebersihan dari pengelola setempat diperlukan untuk menjaga kebersihan lingkungan lokasi wisata secara rutin (R13).

3.3.6 Aspek Pengunjung dan Aktivitasnya

Aktivitas yang dapat dilakukan oleh pengunjung yaitu mengunjungi situs sejarah, museum, dan rumah adat. Pengelola dapat menyediakan *tour guide* lokal yang dapat menemani pengunjung atau turis berkeliling di dalam lokasi wisata sambil menjelaskan sejarah kawasan wisata agar pengunjung dapat mengetahui informasi mengenai sejarah kawasan. Bagi masyarakat setempat dapat membuat sebuah *community garden* atau dapat berjualan dagangannya di dalam lokasi wisata. Pengelola juga dapat menyediakan program wisata dan souvenir yang mencirikan khas Benteng Somba Opu berupa gantungan kunci, stiker, baju kaos, miniatur rumah adat, dan sebagainya (R14).

KESIMPULAN

Kondisi Benteng Somba Opu saat ini kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah setempat sehingga lokasi wisata ini kurang terawat dan masih perlu dikembangkan lebih maksimal sebagai lokasi wisata sejarah yang dapat menarik perhatian pengunjung. Nilai KPI dari seluruh komponen penilaian sebesar 0,8 dari skala 0 – 1. Komponen aspek sejarah memiliki nilai KPI terendah sebesar 0,7 dan komponen pengunjung memiliki nilai KPI tertinggi sebesar 0,9. Komponen fisik, tata hijau, sarana dan prasarana, serta kebersihan memiliki nilai KPI sebesar 0,8. Hal ini berarti bahwa dari skala 0,68 – 1 kondisi wisata Benteng Somba Opu sesuai dengan kriteria

yang telah ditentukan. Rekomendasi yang diusulkan adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan kualitas aspek sejarah dengan menambahkan informasi mengenai sejarah lokasi wisata di museum.
2. Perbaiki kondisi jalur jalan dan pemanfaatan fungsi jalur sirkulasi, perbaikan pintu gerbang masuk dalam lokasi wisata, penentuan pintu keluar-masuk utama, dan pembatasan lokasi wisata dengan pemukiman warga setempat.
3. Perbaiki tata hijau dalam lokasi wisata dengan memperbaiki tata hijau, pemanfaatan fungsi tanaman, dan perawatan rutin tanaman.
4. Penambahan fasilitas wisata yang penting dan lengkap dengan desain yang menarik perhatian, menyediakan fasilitas wisata dengan kualitas fungsi yang baik, serta dengan aspek keamanan dan kenyamanan yang baik.

REFERENSI

- Arifin, H. S., Munandar, A., Nurhayati, H. S. A., Pramukanto, Q., & Damayanti, V. D. (2008). *Sampoerna Hijau Kotaku Hijau*. Sampoerna Hijau.
- Hidayah, A., & Pramukanto, Q. (2011). Studi evaluasi taman kota sebagai taman terapeutik studi kasus: Taman Cilaki Atas Kota Bandung. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 3(2), 80–85.
- Kania, R. (2010). *Evaluasi taman rumah sakit sebagai healing garden (studi kasus: Santosa Bandung International Hospital)*. Bogor: Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- [Kemenpar] Kementerian Pariwisata. (2019). *Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah dan Warisan Budaya*. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.
- Sudawarni, M., Eni, S., & Sir, M. (2020). Kajian revitalisasi Kawasan Benteng Somba Opu sebagai kawasan bersejarah. *Jurnal Ilmiah Arsitektur Dan Lingkungan Binaan*, 18(2), 185–198.

Suyatmin. (2014). *Model pengelolaan kawasan cagar budaya berbasis kearifan lokal untuk memacu daya tarik wisata budaya sejarah: Kasus di Kawasan Kota Lama Semarang, Jawa Tengah*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Yanti, C. W. B., Nurfaida, & Pramasarandy, A. K. A. (2015). Evaluasi nilai fungsional dan estetika Taman Maccini Sombala Kota Makassar sebagai taman hortikultura. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 1(2), 50–57.